

DETERMINAN KEJADIAN ISPA PADA BALITA DI KELURAHAN TUNGKAL KABUPATEN MUARA ENIM

Yulis Marita^{1*}, Fera Meliyanti¹

¹Program Studi Sarjana Kesehatan Masyarakat, STIKes Al-Ma'arif

Email : yulismarita88@gmail.com

Abstract

ARI is a respiratory disease caused by environmental and human factors, with viruses and bacteria contributing. Several aspects that are susceptible to ARI include knowledge, environment, and behavior. The purpose of this study was to determine the relationship between maternal knowledge, the type of house floor, and the habit of opening windows with the incidence of ARI in toddlers. The research method was a quantitative analytical study using a cross-sectional design. The results showed that 43 (52.4%) respondents had good knowledge, 58 (70.7%) had adequate floor type, and 57 (69.5%) had good window opening behavior. There was an effect of knowledge on the incidence of ARI in toddlers (p -value 0.000), there was a relationship between the type of house floor and the incidence of ARI in toddlers (p -value 0.002), and there was a relationship between the habit of opening windows and the incidence of ARI in toddlers (p -value 0.002). Conclusion: Knowledge, the type of floor, and the habit of opening windows are individual, environmental, and behavioral factors that contribute to the incidence of ARI in toddlers.

Keywords: knowledge, type of floor, habit of opening windows, ARI

Abstrak

ISPA adalah penyakit yang menyerang pernapasan yang diakibatkan oleh pengaruh dari lingkungan maupun faktor manusia, dengan adanya peran virus dan bakteri yang berkontribusi. Beberapa aspek yang rentan mengalami ISPA diantaranya pengetahuan, lingkungan dan perilaku. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu, jenis lantai rumah dan kebiasaan membuka jendela dengan kejadian ISPA pada balita. Metode penelitian merupakan penelitian analitik kuantitatif dengan menggunakan pendekatan dengan rancangan *cross sectional*. Hasil penelitian responden dengan pengetahuan baik 43 (52,4%), jenis lantai yang memenuhi syarat 58 (70,7%), perilaku kebiasaan membuka jendela baik 57 (69,5%). Ada pengaruh pengetahuan dengan kejadian ISPA pada balita dengan p value 0,000, ada hubungan jenis lantai rumah dengan kejadian ISPA pada balita dengan p value 0,002 dan ada hubungan kebiasaan membuka jendela dengan kejadian ISPA pada balita dengan p value 0,002. Kesimpulan : Pengetahuan, jenis lantai dan kebiasaan membuka jendela menjadi faktor dari individu, lingkungan dan perilaku yang menjadi faktor terjadinya ISPA pada balita.

Kata kunci : pengetahuan, jenis lantai, kebiasaan membuka jendela, ISPA.

PENDAHULUAN

Penyakit Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) adalah masalah kesehatan yang sampai sekarang masih menjadi perhatian dunia. Di negara berkembang ISPA juga merupakan salah satu masalah kesehatan. Hal ini karena tingginya angka mortalitas dan morbiditas akibat ISPA pada balita (Haryani et al., 2021)

Berdasarkan data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) pada tahun 2023, kejadian

ISPA di Indonesia masih cukup tinggi, dengan kasus ISPA sebanyak 877.531 kasus dan prevalensi kasus ISPA pada balita sebesar 4,8%. Dan untuk kasus ISPA di Provinsi Sumatera Selatan adalah 27.532 kasus (Kementerian Kesehatan RI, 2023)

Data Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan menunjukkan cakupan penemuan kasus penderita ISPA balita di Sumatera Selatan yaitu 21,9%, dengan penemuan kasus tertinggi di Kabupaten

Muara Enim yaitu 59,9% (1.255 kasus) (Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan, 2023).

Di wilayah Kabupaten Muara Enim, Puskesmas Muara Enim merupakan puskesmas dengan kejadian ISPA tertinggi kedua, setelah Puskesmas Tanjung Enim, dan tertinggi ketiga adalah Puskesmas Ujan Mas. Data kasus ISPA di Puskesmas Muara Enim yaitu pada tahun 2023 terdapat 1.540 kasus, tahun 2024 terdapat 1.467 kasus, dan data untuk Januari sampai dengan Mei 2025 ada 516 kasus (Dinas Kesehatan Muara Enim, 2024)

Puskesmas Muara Enim Terdiri dari 16 Desa/Kelurahan sebagai wilayah kerjanya. Prevalensi kejadian ISPA tertinggi terjadi di Kelurahan Tungkal. Data Kejadian ISPA Di Kelurahan Tungkal tahun 2023 ada 165 (37,2%). Tahun 2024 terdapat 146 kasus (32,8%), di bulan Januari sampai Mei 2025 terdapat 48 kasus (10,8%) (Puskesmas Muara Enim, 2025).

Pengetahuan adalah domain terbentuknya tindakan seorang ibu tentang perawatan pada anaknya dapat menjadi dasar ibu melakukan tindakan perawatan dengan benar. Dengan pengetahuan yang baik, ibu dapat mengetahui kebutuhan anaknya agar anak selalu sehat dan berkembang dengan baik (Lestari dan Barkah., 2023.)

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Kelurahan Tungkal yaitu pada 10 ibu yang memiliki balita, 2 ibu menyatakan satu bulan yang lalu anaknya menderita ISPA, dan 1 ibu menyatakan anaknya sedang menderita ISPA. Dari hasil observasi ke rumah ibu yang memiliki balita, 7 memiliki pengetahuan yang baik sedangkan 3 ibu memiliki pengetahuan kurang baik mengenai ISPA. 8 rumah dengan lantai memenuhi syarat dan 2 rumah dengan lantai tidak memenuhi syarat. Dan 6 rumah dengan kebiasaan membuka jendela baik, sedangkan 4 rumah dengan kebiasaan membuka jendela kurang baik.

Dari latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk meneliti “Hubungan Pengetahuan ibu, jenis lantai rumah dan perilaku membuka jendela dengan kejadian

ISPA pada balita pada balita di Kelurahan Tungkal Kabupaten Muara Enim”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah jenis penelitian analitik menggunakan pendekatan *crossectional*. Ruang lingkup penelitian adalah dengan meneliti variabel independen dan variabel dependen secara bersamaan.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa kuesioner dan ceklist. Instrumen ini telah melalui validasi dan reliabilitas sebelum digunakan di lapangan.

Instrumen penelitian sudah dilakukan uji Tempat penelitian dilakukan di Kelurahan Tungkal kabupaten Muara Enim. Variabel dalam penelitian ini yaitu : variabel independen (pengetahuan ibu, jenis lantai rumah dan kebiasaan membuka jendela), dan variabel dependen yaitu Kejadian ISPA pada balita.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara langsung dengan responden yaitu ibu yang memiliki balita mengenai variabel penelitian yang dilakukan. Analisis data dilakukan menggunakan SPSS Statistics versi 26. Analisis data yang dilakukan pada penelitian ini adalah analisa univariat dan bivariat, dengan menggunakan uji *Chi Square*. Yang menghasilkan distribusi frekuensi setiap variabel, dan hubungan variabel independen dengan variabel dependen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil yang di dapat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

Analisi Unibariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi variabel yang diteliti

No	Variabel	Frekuensi	Persentase
1	Kejadian ISPA		
	ISPA	33	40,2
	Tidak ISPA	49	59,8
2	Pengetahuan Ibu		
	Kurang Baik	39	47,6
	Baik	43	52,4
3	Jenis Lantai Rumah		
	Tidak Memenuhi Syarat	24	29,3
	Memenuhi Syarat	58	70,7
4	Kebiasaan Membuka Jendela		
	Kurang Baik	25	30,5
	Baik	57	69,5

Sumber : Data Primer

Dari Tabel 1 menunjukkan Kejadian ISPA 33 (40,4%), sedangkan balita yang tidak terkena ISPA sebanyak 49 (59,8%). Variabel pengetahuan ibu, didapatkan ibu dengan pengetahuan kurang baik sebanyak 39 (47,6%) dan ibu dengan pengetahuan baik sebanyak 43 (52,4%). Jenis lantai rumah yang tidak memenuhi syarat sebanyak 24 (29,3%) dan jenis lantai memenuhi syarat sebanyak 58 (70,7%). Untuk kebiasaan membuka jendela kurang baik sebanyak 25 (30,5%) sedangkan responden dengan kebiasaan membuka jendela baik sebanyak 57 (69,5%).

Tabel 2 . Analisis hubungan pengetahuan ibu, jenis lantai rumah, kebiasaan membuka jendela dengan kejadian ISPA pada balita.

Variabel	Kejadian ISPA				Total	<i>p Value</i>
	ISPA		Tidak ISPA			
	f	%	f	%		
Pengetahuan ibu						<0,001
Kurang Baik	20	80%	28	20%	48	
Baik	13	10,6%	21	89,4%	33	
Jenis lantai rumah						<0,001
Tidak Memenuhi syarat	18	75%	6	25%	24	
Memenuhi syarat	15	25,9%	43	74,1%	58	
Kebiasaan membuka Jendela						0,002
Kurang baik	20	80%	5	20%	25	
Baik	13	22,8%	44	77,2%	57	

Sumber : Data Primer

Dari tabel 2 diatas, menunjukkan ibu dengan pengetahuan kurang baik dan balita menderita ISPA sebanyak 20 (80%), lebih besar dibandingkan pengetahuan ibu baik dan balita menderita ISPA sebanyak 13 (10,6%). Responden dengan jenis lantai rumah tidak memenuhi syarat dan balita menderita ISPA 18 (75%) lebih besar dibandingkan jenis lantai rumah memenuhi syarat dan balita menderita ISPA sebanyak 15 (25,9%). Responden dengan kebiasaan membuka jendela kurang baik dan balita menderita ISPA 20 (80%) lebih besar dibandingkan dengan responden dengan kebiasaan membuka jendela baik dan balita menderita ISPA 13 (22,8%).

Hubungan Pengetahuan Ibu dengan kejadian ISPA pada balita

Hasil univariat menunjukkan dari 82 responden, pengetahuan ibu, didapatkan ibu dengan pengetahuan kurang baik sebanyak 39 (47,6%) dan ibu dengan pengetahuan baik sebanyak 43 (52,4%). Hasil Uji *Chi Square* di dapatkan *p value* $0,000 < 0,05$ yang artinya ada hubungan bermakna antara pengetahuan ibu dengan kejadian ISPA pada balita.

Hasil Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Lestari dan Barkah, 2023.) dengan “Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Terhadap Kejadian ISPA Pada Balita”, di dapatkan hasil ada hubungan variabel pengetahuan ibu dengan kejadian ISPA pada balita, dengan *p value* 0,000.

Pengetahuan adalah hasil dari pengamatan manusia terhadap objek tertentu. Pengamatan tersebut dilakukan melalui panca indra manusia, yaitu indra melihat, mendengar, mencium, merasakan, dan kulit. Pengetahuan atau kognisi merupakan aspek yang sangat vital dalam membentuk perilaku seseorang (*over behavior*) (Notoadmodjo, Sukidjo, 2018)

Pengetahuan adalah salah satu elemen yang dapat mencegah terjadinya ISPA pada anak-anak. Responden yang memiliki pengetahuan baik dan anaknya tidak mengalami ISPA, hal ini disebabkan oleh pemahaman responden tentang cara

mencegah ISPA melalui pola hidup sehat dan menghindari faktor-faktor pemicu terjadinya ISPA, termasuk penggunaan masker saat berdekatan dengan anak. Sedangkan responden dengan pengetahuan yang kurang dan anaknya mengalami ISPA, hal itu wajar karena dengan pemahaman terbatas mereka tidak mengetahui tentang ISPA, penyebabnya, dan cara pencegahannya. Pengetahuan sangatlah penting untuk menciptakan perilaku dari seorang individu dengan terciptanya pengetahuan yang lebih baik terhadap ibu balita memungkinkan ibu tersebut memiliki perilaku yang baik dan akan terfokus dengan mendukung upaya pencegahan penyakit ISPA dan meminimalisir terjadinya kejadian ISPA pada balita Hubungan Jenis Lantai dengan kejadian ISPA pada balita **(Rahmadanti & Darmawansyah, 2023)**

Pengetahuan ibu merupakan salah satu faktor penting dalam upaya pencegahan kejadian ISPA pada balita. Ibu yang memiliki pengetahuan yang baik cenderung lebih mampu mengenali tanda dan gejala awal ISPA. Sebaliknya, rendahnya pengetahuan dapat menyebabkan keterlambatan dalam pengenalan gejala maupun pencarian pengobatan sehingga meningkatkan risiko keparahan penyakit. Pengetahuan ibu merupakan salah satu faktor penting dalam upaya pencegahan kejadian ISPA pada balita. Ibu yang memiliki pengetahuan yang baik cenderung lebih mampu mengenali tanda dan gejala awal ISPA, menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat, menjaga kebersihan lingkungan rumah, mengurangi paparan asap rokok, serta segera membawa anak ke fasilitas pelayanan kesehatan ketika muncul tanda bahaya. Sebaliknya, rendahnya pengetahuan dapat menyebabkan keterlambatan dalam pengenalan gejala maupun pencarian pengobatan sehingga meningkatkan risiko keparahan penyakit (World Health Organization, 2022)

Hubungan Jenis lantai rumah dengan kejadian ISPA pada balita

Hasil univariat menunjukkan dari 82

responden, Jenis lantai rumah yang tidak memenuhi syarat sebanyak 24 (29,5%) dan jenis lantai memenuhi syarat sebanyak 43 (70,5%). Hasil Uji *Chi Square* di dapatkan *p value* $0,000 < 0,05$ yang artinya ada hubungan bermakna antara jenis lantai rumah dengan kejadian ISPA pada balita. Hasil Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Iriyanti et al, 2024) dengan “Hubungan Kondisi Fisik Rumah dengan Kejadian Ispa Pada Balita di Desa Jeget Ayu Kecamatan Jagong”. Di dapatkan hasil ada hubungan variabel jenis lantai rumah dengan kejadian ISPA pada balita, dengan *p value* 0,000.

Jenis lantai yang memenuhi syarat adalah bahan bangunan tidak boleh terbuat dari bahan-bahan yang mudah terlepas, lantai harus kedap air dan mudah dibersihkan serta bersifat permanen. Rumah yang memiliki jenis lantai keramik atau ubin cenderung lebih baik karena mudah dibersihkan dan tidak lembab. Sebaliknya lantai yang hanya di cor, cenderung lembab, tidak kedap air, dan bisa menjadi tempat berkembang biaknya bakteri atau virus penyebab ISPA (Sidabutar et al., 2023)

Berdasarkan hasil penelitian terdapat 58 dari 82 responden dengan jenis lantai memenuhi syarat yaitu lantai terbuat dari keramik, dan 24 responden lainnya dengan lantai tidak memenuhi syarat dikarenakan sebagian masih ada lantai tanah, dan sebagian hanya di semen kasar yang menyebabkan lantai cenderung lembab dan tidak kedap air.

Hubungan Kebiasaan membuka jendela dengan kejadian ISPA pada balita

Hasil univariat menunjukkan dari 82 responden, kebiasaan membuka jendela baik sebanyak 57 dan responden dengan kebiasaan membuka jendela baik sebanyak 25. Hasil Uji *Chi Square* di dapatkan *p value* $0,002 < 0,05$ yang artinya ada hubungan bermakna antara kebiasaan membuka jendela dengan kejadian ISPA pada balita.

Hasil Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Soedjadi et al., 2022) dengan “hubungan kondisi fisik

rumah dan kebiasaan Penderita dengan kejadian infeksi Saluran pernapasan akut (ISPA)”, di dapatkan hasil ada hubungan variabel kebiasaan membuka jendela dengan kejadian ISPA pada balita, dengan *p value* 0,011.

Jendela rumah berfungsi sebagai ventilasi, merupakan tempat keluar masuknya udara. Selain itu jendela juga berfungsi untuk tempat masuknya cahaya matahari. Jika jendela tidak pernah dibuka akan membuat ruangan menjadi lembab dan pengap. Membuat bakteri penyebab ISPA seperti streptococcus dapat tumbuh dan berkembang dalam rumah.

SIMPULAN

Dari penelitian dapat disimpulkan variabel pengetahuan, lingkungan fisik (jenis lantai rumah) dan faktor perilaku (kebiasaan membuka jendela) berpengaruh terhadap kejadian ISPA pada balita di Kelurahan Tungkal Kabupaten Muara Enim.

Pengetahuan Ibu sebagai orang tua berperan penting terhadap pencegahan terjadinya ISPA pada anaknya. Pengetahuan ibu berperan penting dalam upaya pencegahan kejadian ISPA pada balita. Oleh karena itu, diperlukan intervensi edukasi kesehatan yang berkelanjutan di Puskesmas melalui kegiatan penyuluhan, kelas ibu balita, konseling individu, serta pemanfaatan media edukasi seperti leaflet, poster, dan media digital. Dengan pengetahuan yang baik tentang ISPA diharapkan ibu bisa melakukan upaya pencegahan terjadinya penyakit ISPA pada anaknya. Sedangkan lingkungan dalam hal ini jenis lantai rumah adalah tempat keluarga termasuk balita beraktivitas setiap harinya, makanya sangat penting untuk diperhatikan kebersihannya agar di lantai tidak terdapat mikroorganisme yang dapat menyebabkan penyakit. Dan untuk kebiasaan membuka jendela sangat perlu dilakukan saat penghuni rumah sedang berada di dalam rumah khususnya pada siang hari, agar sirkulasi pertukaran udara lancar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Pihak Puskesmas Muara Enim yang sudah memberikan izin untuk penelitian ini. Kepada para ibu balita di Kelurahan Tungkal yang sudah bersedia menjadi responden sehingga penelitian ini bisa berjalan lancar. Dan kepada STIKes Al-Ma'arif sebagai Affiliasi jurnal penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Dinas Kesehatan Muara Enim. (2021). *Profil Dinas Kesehatan Muara Enim, 2021*.
- Haryani, H., Thoyibah, Z., Hardiani, S., & Hajri, Z. (2021). Pengaruh lingkungan fisik rumah terhadap kejadian ISPA pada balita. *Indonesian Journal of Midwifery (IJM)*, 4(2), 140–149. <https://doi.org/10.35473/ijm.v4i2.859>
- Kementerian Kesehatan RI. (2023). *Ski 2023 Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*.
- Iriyanti, M., Yusran, M., Pratama Putra, A., & Payung Negeri Aceh Darussalam, Stik. (2024). Iriyanti dkk Hubungan Kondisi Fisik Rumah dengan Kejadian Ispa Pada Balita di Desa Jeget Ayu Kecamatan Jagong. 444 | *JKSP*, 7(2). <https://doi.org/10.32524/jksp.v7i2.1527>
- Lestari, S., dan Barkah, A. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Abdi Nusantara (2023). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Terhadap Kejadian Ispa Pada Balita*. <https://doi.org/10.70332/jkp.v1i1.5>
- Notoadmodjo. Sukidjo. (2018). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan (VI)*. Rineka Cipta.
- Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan. (2023). *Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2023*. Retrieved www.dinkes.sumselprov.go.id.
- Puskesmas Muara Enim. (2025). *Laporan Puskesmas Muara Enim*.
- Rahmadanti, D., & Darmawansyah Alnur, R. (2023). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian ISPA

pada Balita. *Jurnal Sains Dan Kesehatan*, 2(2), 63–70.
<https://doi.org/10.57151/jsika.v2i2.266>

Sidabutar, S., Jafar, I., Wahyanto, T., Tambunan, G. M., & Tarihoran, R. (2024). *Analisis lingkungan fisik dan perilaku keluarga terhadap kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Pematang Raya tahun 2023*. *Jurkessutra: Jurnal Kesehatan Surya Nusantara*, 12(2), 382–396.
<https://doi.org/10.48134/jurkessutra.v12i2.174>

Soedjadi, T. B., Tarigan, I. Y., & Tanjung, R. (2022). *Relationship between the physical condition of the house and the habits of the patient with the incidence of acute respiratory infections (ISPA)*. *Jurnal Kesehatan Masyarakat & Gizi*, 5.
<https://ejournal.medistra.ac.id/index.php/JKG>

World Health Organization, Pneumonia in children (2022)